

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang tercantum dalam Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa isi kurikulum wajib pada jenjang tersebut mencakup tentang: a) Pendidikan agama; b) Pendidikan kewarganegaraan; c) Bahasa; d) Matematika; e) Ilmu pengetahuan alam; f) Ilmu pengetahuan sosial; g) Seni dan budaya; h) Pendidikan jasmani dan olahraga; i) Keterampilan dan kejuruan; dan j) Muatan lokal. Berdasarkan peraturan tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) wajib dilaksanakan dan diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran termasuk di sekolah dasar.

Di tingkat sekolah dasar (SD), pembelajaran IPA diarahkan pada pengalaman belajar secara langsung untuk menghasilkan suatu produk IPA melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan seperti: a) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; b) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; c) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; d) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; e) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; f) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah ciptaan Tuhan; dan g) memperoleh bekal

pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke SMP (Dirjen Dikdasmen, 2007, hlm. 9-10).

Suatu pembelajaran dikatakan ideal apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa tersebut berpusat pada siswa (*student center*) sehingga siswa lebih aktif untuk bertanya dan menemukan sendiri pengetahuannya. Peran guru sendiri dalam pembelajaran dapat dikatakan hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa yang masih perlu bimbingan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman yang baru dialami di kelas. Pengkonstruksian ini dapat diberikan melalui kegiatan menemukan pengetahuan sendiri melalui cara mengaitkan kehidupan nyata yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran inilah yang dapat menjadikan setiap kegiatan yang dilaksanakan lebih bermakna dan dipahami oleh siswa.

Begitupun dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas, seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar yang menarik agar mampu mengembangkan pengetahuan IPA siswa dan menentukan cara penerapannya di kehidupan sehari-hari. Siswa dalam proses mencapai hal tersebut, harus lebih aktif dalam menemukan serta mengkonstruksi segala pengalaman barunya menjadi pengetahuan baru yang bermakna. Pembelajaran bermakna akan muncul apabila guru memberikan pengalaman baru tersebut dengan cara mengaitkan antara materi dan kehidupan nyata yang muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, pada kenyataannya praktek pembelajaran IPA di lapangan tidak berjalan sesuai dengan yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti ketika melaksanakan praktek mengajar pada siswa kelas IV di SDN 2 Cibodas ditemukan adanya masalah-masalah yang muncul pada saat pembelajaran IPA baik itu dari pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan, antusias siswa, serta penggunaan media pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran terlalu berpusat pada guru (*teacher-center*) sehingga siswa cenderung pasif karena guru terlalu sering menerapkan metode ceramah yang konvensional/tradisional di dalam kelas. Melalui penjelasan secara verbalitas

guru, fokus serta perhatian siswa lebih cepat turun karena mengalami kejenuhan pada metode yang diterapkan guru. Selain itu, guru terkadang tidak mencoba menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari sehingga kurang mendapatkan pengalaman secara langsung pada diri siswa. Dalam media pembelajaran, guru tidak memberikannya selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga tidak dapat menarik perhatian siswa untuk belajar aktif. Seharusnya, guru disini harus lebih berpikir kreatif untuk menemukan dan membuat media pembelajaran yang akan membuat perhatian serta motivasi siswa akan pembelajaran lebih meningkat sehingga pembelajaran bermakna dapat tercapai.

Dari permasalahan ini, tentu berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPA yang dapat dikatakan rendah dan tidak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal di kelas tersebut yaitu 67. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya 28% siswa yang mencapai nilai di atas nilai KKM dengan nilai rata-rata kelas hanya 52. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, mengingat siswa perlu mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya dalam ke-IPA-an agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian literatur, adapun beberapa solusi alternatif yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Cibodas yaitu sebagai berikut: (a) mengganti pendekatan dan metode pembelajaran yang menekankan kepada siswa agar lebih aktif untuk menemukan pengetahuannya sendiri melalui pengkaitan materi dengan kehidupan nyata serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari; (b) menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi baik itu media audio, media visual, dan media audio-visual untuk menarik antusias siswa dalam belajar; dan (c) guru menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif kepada siswa agar terjadi komunikasi yang lebih baik melalui tanya jawab maupun diskusi.

Peneliti memutuskan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata sebagai cara untuk siswa lebih aktif dalam proses menemukan pengetahuannya sendiri yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penerapan pendekatan ini, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan ketersediaan media ataupun bahan ajar sehingga dapat menarik antusias dalam belajar. Menurut Riyanto (2010, hlm. 163) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual sebagai konsep dari cara guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas melalui kegiatan menghubungkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara bekerja kelompok dan berdiskusi satu sama lain untuk melatih kemampuan berpikir kritis serta mengembangkan keterampilan atas dasar pemahamannya. Juga, siswa dapat menemukan pengetahuan baru melalui pengkonstruksian pengetahuan tersebut sesuai dengan pengalaman masing-masing siswa di kehidupan sehari-hari dan guru berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA yang telah diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Materi Kenampakan Benda Langit di Kelas IV SDN 2 Cibodas Kabupaten Bandung Barat”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah secara umum yaitu “bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual

untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi kenampakan benda langit di kelas IV SDN 2 Cibodas?''.

Adapun secara khusus, rumusan masalah umum tersebut akan dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA materi kenampakan benda langit di kelas IV SDN 2 Cibodas?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA materi kenampakan benda langit di kelas IV SDN 2 Cibodas?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA materi kenampakan benda langit di kelas IV SDN 2 Cibodas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi kenampakan benda langit di kelas IV SDN 2 Cibodas.

Adapun secara khusus, penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA materi kenampakan benda langit di kelas IV SDN 2 Cibodas.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA materi kenampakan benda langit di kelas IV SDN 2 Cibodas.
3. Peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA materi kenampakan benda langit di kelas IV SDN 2 Cibodas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di kelas khususnya pada materi tentang kenampakan benda langit.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi baik pengetahuan maupun alternatif pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk sumber informasi dalam penelitian tindakan kelas yang mampu mengembangkan keprofesionalitasan guru sebagai cara meningkatkan kualitas sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA maupun pada mata pelajaran lain.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian literatur, dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi kenampakan benda langit di kelas IV SDN 2 Cibodas Kabupaten Bandung Barat.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman pada istilah yang digunakan, maka dibuat definisi secara operasional dari beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menurut Tim Depdiknas (dalam Burhano, 2005, hlm. 65) pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara

materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang proses pembelajarannya mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan barunya melalui penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

2. Kenampakan benda langit adalah salah satu pokok bahasan pada mata pelajaran IPA yang dicantumkan dalam KTSP melalui standar kompetensi (SK) nomor 9 tentang memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit serta kompetensi dasar (KD) nomor 9.2 tentang mendeskripsikan posisi bulan dan kenampakan bumi dari hari ke hari yang diberikan di kelas IV Semester 2.
3. Menurut Sudjana (1990, hlm. 3) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPA yang tergambar dalam indikator capaian kompetensi sebagai penjabaran dari kompetensi dasar.

### **G. Indikator Keberhasilan**

Dalam mengukur keberhasilan siswa pada perolehan hasil belajar yaitu dengan memperhatikan kompleksitas, intake siswa dan daya dukung yang akhirnya menentukan nilai KKM mata pelajaran IPA materi kenampakan benda langit sebesar 67. Data-data yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian diukur dengan memperhatikan pencapaian persentase keberhasilan penelitian yang ditentukan peneliti yaitu sebesar 91%. Hal ini karena dalam kelas penelitian

tersebut terdapat tiga orang siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.